

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sebagai bagian dari kebudayaan ditentukan antara lain oleh geografi dan sumber daya alam. Berdasarkan kedua hal itulah, susunan masyarakat dan menentukan tata nilai dapat ditentukan. Sastra muncul melalui pemikiran, perasaan dan pengalaman manusia itu sendiri yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan tersebut memiliki unsur-unsur pembentuknya, baik itu dari dalam ataupun unsur-unsur dari luar karya sastra itu sendiri. Suryohadiprojo (1980:2) mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai sebuah totalitas yang terdiri atas beberapa unsur utama, seperti plot, penokohan, latar, gaya bahasa dan makna atau amanat.

Karya sastra dapat dibagi atas puisi, drama dan prosa. Puisi bersifat bebas namun terikat, drama berupa naskah yang dipentaskan, sedangkan prosa bersifat bebas dan tidak terikat. Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk cerita, dengan menggunakan medium bahasa yang sifatnya tidak terikat oleh bait dan baris. Prosa pun terbagi menjadi dua yaitu prosa baru dan prosa lama. Prosa baru memiliki bentuk seperti roman, novel, riwayat, kritik dan resensi. Sedangkan prosa lama memiliki bentuk seperti hikayat, sejarah, kisah dan dongeng.

Dongeng merupakan cerita pendek yang keberadaannya sampai sekarang disebarkan secara lisan oleh masyarakat. Menurut Danandjaja (1997:83) dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Ciri-ciri dongeng yaitu :

1. Tokoh yang diperankan dalam cerita tersebut adalah manusia, binatang, atau makhluk gaib yang bisa berbicara.
2. Latar tidak terbatas pada dunia yang biasa ditempati di bumi.
3. Umumnya kisahnya menceritakan tentang kerajaan, peri-peri dan bidadari.
4. Bersifat fiktif.
5. Mengandung pesan atau nilai moral yang mendidik.

Perkembangan dongeng yang dilakukan berupa lisan dalam masyarakat merupakan salah-satu faktor penyebab adanya dongeng yang memiliki kemiripan dalam struktur ceritanya, baik dalam unsur intrinsik maupun dalam unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (1995:23) unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk dalam sebuah karya sastra sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra dan secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra tersebut.

Dalam penelitian karya sastra, telah banyak ditemukan kemiripan antara satu karya sastra dengan karya sastra yang lainnya. Kemiripan tersebut biasanya terjadi dalam unsur intrinsik sebuah karya sastra. Salah-satunya terdapat dalam cerita dongeng *Tanabata sama* dan dongeng *Tennin Nyoubou* yang berasal dari Jepang dan legenda *Jaka Tarub* dan *Kaba Malin Deman* yang berasal dari Indonesia.

Dongeng *Tanabata* bercerita tentang seorang pemuda yang dalam perjalanannya menemukan para gadis yang cantik jelita dari kerajaan langit sedang mandi di sebuah pantai. Sang pemuda mengambil salah satu pakaian dari para gadis tersebut yang akhirnya mengakibatkan salah seorang dari mereka tidak dapat pulang ke kerajaan langit. Gadis itu bernama *Tanabata*. Sang pemuda dan *Tanabata* pun menikah. Pada awalnya mereka berdua hidup bahagia sampai pada suatu hari *Tanabata* tanpa sengaja menemukan pakaiannya yang telah lama disembunyikan oleh suaminya. Dengan perasaan yang bercampur sedih dan gembira *Tanabata* memutuskan untuk kembali ke kerajaan langit. Namun karena cintanya

kepada sang pemuda, *Tanabata* memberikan cara agar sang pemuda bisa sampai ke kerajaan langit dan bertemu kembali dengannya. Pernikahan mereka tidak diestui oleh kedua orang tua *Tanabata* serta masyarakat kerajaan langit. Dengan segala cara orang tua *Tanabata* ingin memisahkannya, sampai pada akhirnya sang pemuda hanyut bersama derasannya sungai dan terlempar dari kerajaan langit.

Dongeng *Tennin Nyoubou* bercerita tentang seorang pemuda yang bekerja sebagai penebang pohon. Secara tidak sengaja dalam perjalanan pulang, setelah menyelesaikan pekerjaannya, penebang pohon melihat sebuah pakaian yang berkilauan di cabang pohon cemara, lalu melihat seorang bidadari cantik yang sedang mandi di mata air. Melihat pakaian tersebut penebang pohon mengambil dan membawa pakaian tersebut pulang kerumahnya. Hilangnya pakaian tersebut menyebabkan sang bidadari tidak bisa kembali ke kerajaan langit. Sang pemuda datang dan menolong, kemudian membawa bidadari pulang ke rumahnya. Sang pemuda dan bidadari pun tak lama kemudian menikah dan dikaruniai dua orang anak. Suatu hari bidadari menemukan pakainnya yang telah dicuri oleh suaminya sendiri, bidadari pun marah dan segera ia memakai pakain tersebut lalu langsung terbang menuju langit sambil menggendong kedua anaknya.

Legenda *Jaka Tarub* mengisahkan seorang pemuda yang bernama *Jaka Tarub* yang pergi berburu ke hutan. Di hutan itu terdapat sebuah telaga yang biasa digunakan para bidadari dari kerajaan langit untuk mandi. Ketika sedang berburu, tanpa sengaja *Jaka Tarub* melihat para bidadari sedang mandi di telaga itu. *Jaka Tarub* mencuri salah satu salendang yang akhirnya mengakibatkan salah satu bidadari tidak dapat kembali ke kahyangan. Kemudian *Jaka Tarub* muncul dan menolongnya. Bidadari yang akhirnya diketahui bernama Nawang Wulan itu, bersedia ikut pulang ke rumahnya. Keduanya akhirnya menikah dan mendapatkan seorang putri bernama Dewi Nawangsih. Namun, suatu hari Nawang Wulan

menemukan salendang yang dicuri oleh *Jaka Tarub*. Nawang Wulan marah dan kembali ke khayangan. Hanya demi bayi Nawangsih saja dia sesekali turun ke bumi untuk meyusuiinya.

Kaba Malin Deman menceritakan bahwa di sebuah mata air yang bernama *Lubuak Kamuniang Gadiang, kampuang Tibarau, Batang Mua* terdapat tujuh orang bidadari selalu turun dari khayangan untuk mandi. Semua bidadari itu menggunakan kain untuk terbang ke bumi yang disebut dengan kain *sonsong baraik*. *Malin Deman* dalam pengembaraannya sampai di tempat bidadari mandi. *Malin Deman* berhasil mencuri pakaian *Puti Bungsu*, yaitu bidadari paling bungsu dari tujuh bidadari bersaudara itu. *Malin Deman* berhasil pula membujuk bidadari itu kawin dengannya. Mereka berputra seorang bernama *Malin Duano*.

Ibu *Malin* marah-marah pada menantunya yaitu *Puti Bungsu* karena tidak pandai mendidik anak sehingga anaknya, *Malin Duano* nakal dan sering memecahkan piring. Karena tidak tahan lagi mendengar cacian mertuanya, *Puti Bungsu* berusaha mencuri pakaian terbangnya. Setelah berhasil menemukan pakaian terbang itu, *Puti Bungsu* dan anaknya *Malin Duano* kembali ke khayangan.

Malin Duano hidup dengan senang di khayangan sampai ia remaja. Namun, ia tidak merasa bahagia karena bapaknya tidak ada. *Malin duano* turun ke dunia untuk mencari bapaknya, *Malin Deman*. Ia sampai di negeri *Camin Taruih* dan tinggal di rumah *Mandeh Rubiah*. *Malin Deman* sedih ditinggalkan oleh *Puti Bungsu* dan anaknya, *Malin Duano*. Ia berusaha pula mencari jalan hendak pergi ke khayangan, ia pergi meninggalkan kampung dan mengembara kemana-mana.

Di negeri *Cermin Taruih* diadakan gelanggang keramaian untuk mencarikan jodoh bagi *Puti Reno Gadih*. *Malin Deman* dan *Malin Duano* sama-sama mengikuti gelanggang itu. Pada mulanya mereka tidak saling mengenal sehingga terjadi perkelahian yang menegangkan. Keduanya sama-sama sakti. Akhirnya setelah masing-masing menceritakan riwayat hidupnya, tahulah *Malin Deman* bahwa pemuda itu adalah anaknya *Malin Duano*.

Malin Deman membawa *Malin Duano* ke rumahnya dan sama-sama berusaha hendak kembali ke khayangan mencari *Puti Bungsu*. Dengan bantuan burung garuda yaitu burung sakti yang diutus oleh *Puti Bungsu*, *Malin Deman* dan *Malin Duano* dapat naik ke khayangan dan berkumpul lagi dengan *Puti Bungsu*. Mereka hidup bahagia.

Ringkasan cerita di atas menunjukkan bahwa keempat dongeng tersebut mengisahkan berbagai peristiwa yang sangat mirip. Begitu pula dengan tokoh-tokohnya. Walaupun tentunya ada perbedaan dalam keempat dongeng tersebut, namun secara umum dapat dikatakan bahwa keempatnya adalah dongeng yang sama, hanya yang membedakan dua diantaranya adalah dongeng yang berasal dari masyarakat Jepang, sedangkan yang dua lainnya berasal dari masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mencoba melakukan tinjauan sastra bandingan pada keempat cerita dongeng tersebut dan merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana struktur intrinsik dongeng *Tanabata Sama*, *Tennin Nyoubou*, legenda *Jaka Tarub* dan *Kaba Malin Deman*?
- b. Bagaimana perbandingan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dongeng *Tanabata Sama*, *Tennin Nyoubou*, legenda *Jaka Tarub* dan *Kaba Malin Deman*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan unsur intrinsik dongeng *Tanabata Sama*, *Tennin Nyoubou*, legenda *Jaka Tarub* dan *Kaba Malin Deman*.
- b. Mendeskripsikan bagaimana perbandingan persamaan dan perbedaan struktur intrinsik dongeng *Tanabata Sama*, *Tennin Nyoubou*, legenda *Jaka Tarub* dan *Kaba Malin Deman*.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan pokok penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain :

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana persamaan dan perbedaan struktur intrinsik dan kaitannya dengan budaya masing-masing yang melatarbelakangi kedua cerita tersebut.
- b. Dapat membantu perkembangan teori sastra, khususnya sastra bandingan dan penggunaannya di dalam sebuah analisis karya sastra.
- c. Sebagai jembatan apresiasi antara peneliti dan pembaca
- d. Memberikan sumbangsih berupa sastra ilmiah bagi fakultas ilmu budaya universitas andalas pada umumnya, dan khususnya pada jurusan sastra jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka dan pencarian melalui internet yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan metode sastra bandingan. Salah-satunya penelitian yang ditulis oleh Shabrina Valery (2013) dengan judul “Legenda *Singo Prono Menikah dengan Putri Babi Hutan* dengan Legenda *Akinosuke No Yume* Kajian Sastra Bandingan” di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Hasil penelitian ini, Shabrina menyimpulkan bahwa Legenda *Singo Prono Menikah dengan Putri Babi Hutan* dengan Legenda *Akinosuke No Yume* memiliki tema, penokohan, alur, latar dan amanat yang sama. Namun, dari perbedaan-perbedaan yang ditemukan, perbedaan itu dipenaruhi oleh latar budaya dari masing-masing legenda yang merupakan gambaran kehidupan dimana legenda tersebut lahir.

Penelitian Ikyo Putri (2012) dalam skripsinya “Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik Dongeng *Tennin Nyoubou* dan *Jaka Tarub* Kajian Sastra Bandingan” di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Hasil penelitian ini, Ikyo menyimpulkan bahwa dongeng

Tennin Nyoubou dan *Jaka Tarub* memiliki kemiripan dalam struktur ceritanya, dikarenakan terdapat pola pikir yang sama yaitu dialektik. Selain itu tema dalam kedua dongeng ini termasuk kedalam tema tradisional yaitu tema cinta. Semua ini terjadi karena dalam periode tertentu, kehidupan sosial dari masyarakat Jepang dengan masyarakat Indonesia pernah berada dalam satu kondisi yang sama, yaitu masyarakat feodal. Perbedaannya ialah pada periode tersebut masyarakat Jepang lebih terbuka dibandingkan masyarakat Indonesia khususnya Jawa, mengenai upaya kesetaraan sosial yang terjadi antara kelas bawah dengan kelas menengah ke atas.

Penelitian Robi Wibowo (2013) dalam tesisnya “*Jaka Tarub dan Tanabata* dalam kajian Strukturalisme Levi Strauss” di program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Hasil analisis menyimpulkan bahwa baik mitos *Jaka Tarub* maupun mitos *Tanabata* keduanya menggambarkan suatu pandangan terhadap status sosial dan pernikahan. Melalui mitosnya, orang Jawa dan orang Jepang menyampaikan pandangannya tentang pernikahan yang ideal yang diinginkan (*marriage preferences*) dan yang tidak ideal atau yang tidak diinginkan, yang terkait dengan status sosial.

1.6 Landasan Teori

Pendekatan sastra bandingan (*comparative literature*) dalam banyak pengertiannya, umumnya tetap menekankan pada perbandingan dua karya atau lebih dari sedikitnya dua bangsa yang berbeda atau dengan latar budaya yang berbeda.

Sastra bandingan (Damono, 2005:2) merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Jadi dapat dikatakan, teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, selama sesuai dengan tujuan penelitiannya. Pada prinsipnya dalam sastra bandingan metode perbandingan adalah langkah utama. Oleh karena itu, dalam sastra bandingan proses yang dilaksanakan adalah banding-membandingkan.

Menurut Nada (dalam Damono, 2005:4) yang merupakan hal penting bagi pengamat sastra adalah bahwa perbedaan bahasa merupakan syarat utama bagi penelitian sastra

bandingan. Perbedaan bahasa baik itu terjadi dalam suatu negara ataupun perbedaan bahasa antar negara tentunya masing-masing memiliki ciri-ciri kebudayaan dan sejarah perkembangan yang berbeda pula, yang mau tidak mau tentu juga menyangkut perkembangan sejarah pemikiran masyarakat yang telah menghasilkan bahasa yang bersangkutan (Remak dalam buku Damono, 2005: 3). Objek kajian sastra bandingan menurut Hutomo (1993:9-11) adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang bahasanya benar-benar berbeda
2. Membandingkan dua karya sastra dari dua negara berbeda dalam bahasa yang sama
3. Membandingkan karya awal seorang pengarang di negara asalnya dengan karya setelah berpindah kewarganegaraanya
4. Membandingkan karya seorang pengarang yang telah menjadi warga suatu negara tertentu dengan karya seorang pengarang di negara lain
5. Membandingkan karya seorang pengarang Indonesia dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia
6. Membandingkan dua karya sastra dari dua orang pengarang berwarganegara Indonesia yang menulis dalam bahasa asing yang berbeda
7. Membandingkan karya sastra seorang pengarang yang berwarganegara asing di suatu negara dengan karya pengarang dari negara yang ditinggalinya (kedua karya ini ditulis dalam bahasa yang sama).

Damono (2005:54) mengungkapkan bahwa salah satu kegiatan yang sudah banyak dilakukan dalam sastra bandingan adalah membandingkan dongeng yang mirip dari berbagai negara, bukan untuk mengetahui mana yang asli dan pengaruhnya terhadap satu sama lain, tetapi lebih untuk mengetahui hubungan antara perbedaan dan persamaan yang ada di

dalamnya. Clement (Damono, 2005:7) menentukan lima pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian sastra bandingan, yaitu :

1. Tema/mitos, yaitu pendekatan dengan menganalisis dan membandingkan beberapa unsur intrinsik, seperti pelataran, tokoh dan pengaluran.
2. Genre/bentuk, yaitu pendekatan dengan menganalisis dan membandingkan karya sastra berdasarkan jenisnya, seperti cerita detektif yang harus dikaitkan dengan pengarangnya juga.
3. Gerakan/zaman, yaitu pendekatan dengan menganalisis dan membandingkan gerakan yang berhubungan dengan sejarah pengembangan karya sastra.
4. Hubungan-hubungan antara sastra dan bidang senidengan bidang disiplin ilmu lain, yaitu pendekatan dengan menganalisis dan membandingkan karya sastra dengan bidang ilmu lain.
5. Pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus-menerus bergulir, merupakan pendekatan dengan menganalisis dan membandingkan dua buah karya sastra dengan latar budaya yang berbeda. Namun dengan keterbatasan teori sastra yang masih berkembang maka percipta pengembangan teori baru untuk menunjang penelitian sastra bandingan, sekaligus menambah teori baru dalam sastra.

Tema/mitos menurut Clement (Damono, 2005:111) dalam dunia sastra sangatlah bermacam-macam. Semua itu dapat berupa cinta, kerinduan, keputusasaan, kesalahpahaman, kebahagiaan dan ketimpangan sosial yang salah satu diantaranya dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menciptakan dan menggunakan sebuah dongeng untuk mempermudah mereka memahami semua persoalan kehidupan tersebut.

Tema dalam karya sastra dapat dipahami dengan mengetahui unsur intrinsik dalam karya tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memutuskan untuk meneliti dengan salah-satu teori Clement, yaitu analisis perbandingan tema/mitos.

Menurut Semi (1984:27) unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra secara garis besar dapat dibagi atas dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), latar dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penggunaan unsur intrinsik yaitu Tema, Tokoh dan penokohan, latar dan alur.

2.1.1 Tema

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun harus menjwai seluruh bagian cerita (Nurgiantoro, 1995:68).

2.1.2 Latar

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasi. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya kedalam cerita (Nurgiantoro, 1995:217).

2.1.3 Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu.

2.1.4 Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Masalah penokohan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi sangat penting bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1984:28). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiantoro, 1995:167).

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan data, analisis data, penyajian hasil analisis data dan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya diperoleh dari teks dongeng *Tanabata Sama* yang terdapat dalam kumpulan cerpen anak Jepang karya *Etsuko Ichihara* terbitan *Shufu to Seikatsusha* dengan judul *Kodomo ni Kataru Mukashi Banashi* tahun 1987, dongeng *Tennin Nyoubou* terdapat dalam kumpulan cerpen karya *Miyako Ichiwase Kaiseisha* terbitan dengan judul *Mukashi Banashi* tahun 2001, *Jaka Tarub* terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* terbitan Narasi yang telah

diterjemahkan oleh HR. Sumarsono tahun 2008 dan *Kaba Malin Deman* dalam buku yang berjudul *Kaba Malin Deman* terbitan Kristal Multimedia karya M. Rasyid Manggis Dt. R. Penghulu tahun 2014.

2. Analisis data

Penelitian dongeng *Tanabata Sama*, *Tennin Nyoubou*, *Jaka Tarub* dan *Kaba Malin Deman* ini menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu metode yang menjelaskan hasil analisis kemudian membandingkannya. Peneliti menggunakan teori dan langkah-langkah yang terdapat dalam sastra bandingan yaitu dengan cara menentukan unsur intrinsik keempat dongeng ini terlebih dahulu yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur, kemudian membandingkan, agar nantinya dapat diketahui persamaan dan perbedaan dalam keempat dongeng ini.

3. Penyajian hasil analisis data

Hasil analisis data dongeng *Tanabata Sama*, *Tennin Nyoubou*, *Jaka Tarub* dan *Kaba Malin Deman* akan disajikan dalam bentuk laporan dan diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran mengenai keempat dongeng tersebut berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data. Uraian deskriptif adalah uraian yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

4. Kesimpulan

Setelah menggunakan teknis analisis data yang disajikan secara deskriptif, kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Kesimpulan ini berisi jawaban atas semua permasalahan dalam rumusan masalah.

1.7 Sistematika Penulisan

Melalui penelitian ini, sistematika penulisannya terdiri atas empat bab. Bab satu berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan,

landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab dua berisi deskripsi unsur intrinsik meliputi tema, latar, alur serta tokoh yang terdapat dalam dongeng *Tanabata Sama*, *Tennin Nyoubou*, *Jaka Tarub* dan *Kaba Malin Deman*. Bab tiga, berisi tentang proses analisis bandingan unsur intrinsik dongeng *Tanabata Sama*, *Tennin Nyoubou*, *Jaka Tarub* dan *Kaba Malin Deman*. Bab empat berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran.

